

# PROSES REPRODUKSI WANITA DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI

Ali Nur Rofiq

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung  
rofiqngawi@gmail.com

## Abstrak

*Proses reproduksi wanita menurut ilmu pengetahuan modern yang selama ini diyakini oleh para ilmuwan Barat ternyata sudah dijelaskan puluhan abad silam oleh al-Qur'an dan hadis. Teori reproduksi dan penciptaan manusia dari sudut pandang Islam dan sains ternyata tidak bertentangan, bahkan saling melengkapi satu dengan yang lain. Hadis nabi yang menjelaskan reproduksi wanita dan proses penciptaan manusia merupakan penjelas dari al-Qur'an dan diperkuat oleh data-data ilmiah sains teknologi. Berangkat dari itulah, artikel ini coba mengkaji tentang reproduksi wanita dengan pendekatan hadis tematik. Sebab pembahasan tematik ini sangat urgen untuk mengembangkan wawasan tentang hadis dalam membahas satu tema tertentu secara tuntas.*

*[Female reproduction processes according to modern science that had been believed by Western scientists were already described dozens of centuries ago by the Qur'an and hadith. Theory of reproduction and the creation of man from the viewpoint of Islam and science were not at odds, even complement each other. Hadith which describes a woman's reproduction and the process of creation of man is explanatory of the Qur'an and reinforced by scientific data science technology. Start from it, this article try to examines the female reproductive with thematic hadith approach. For the thematic discussion is very urgent to develop an insight into the traditions in discussing a particular theme completely.]*

**Kata kunci:** *Reproduksi, Wanita, Hadis Nabi*

## **Pendahuluan**

Wanita merupakan makhluk yang mulia di dunia ini. Bagaimanapun juga harus diakui bahwa kita dan seluruh manusia dilahirkan dari kandungan seorang wanita. Di dalam kandungan itulah mengalami proses pembentukan manusia yang benar-benar ajaib. Proses bertemunya sperma dan ovum yang kemudian menghasilkan janin manusia. Sungguh ini menunjukkan kekuasaan Allah yang tiada batas.

Manusia berkembang biak berawal dari kandungan wanita dengan melewati beberapa proses dan tahapan. Proses dan tahapan reproduksi tersebut telah dijelaskan dalam hadis nabi secara jelas runtutan waktu dan proses selama di dalam kandungan. Dan hadis nabi tersebut sifatnya sebagai penjelas dari keterangan yang sudah ada di dalam al-Qur'an.

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode penelitian hadis tematik, yakni tema tentang reproduksi wanita dengan cara melacak semua hadis-hadis nabi dalam *al-kutub al-sittah* (enam kitab induk hadis) sebagai objek penelitian. Penelitian hadis-hadis tersebut tentunya menggunakan perangkat metodologi penelitian yang sudah dirumuskan oleh para ulama ahli hadis dengan melacak keautentikan *sanad*, *matan* dan perawi hadis.

Di samping itu yang lebih penting lagi ialah mengkorelasikan pemahaman hadis tentang reproduksi wanita dengan hasil penelitian ilmiah modern dalam dunia medis sehingga ada titik pertemuan antara wahyu dogmatis dengan ilmiah empiris. Oleh karena itu, tema reproduksi wanita ini sangat menarik untuk terus dikaji dan diteliti dengan pendekatan hadis tematik.

## **Hadis tentang Reproduksi Wanita**

Setelah melakukan proses penelitian serta menelusuri beberapa kitab hadis antara lain *Mu'jam Mufabras li Alfāz al-Hadīth* dan pencarian secara tematik melalui kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah* dan program hadis

*Kutub al-Tis'ab* dan *Maktabah Syamilah*, penulis belum mendapatkan istilah yang tepat untuk kata reproduksi.<sup>1</sup> Namun, jika dilihat dari segi proses reproduksi itu sendiri maka kata-kata yang berhubungan dengan reproduksi antara lain adalah kata العزل, خلق, dan ولدت. Hadis-hadis yang dikemukakan hanya terbatas pada *Kutub al-Tis'ab* dan mengacu pada hadis-hadis yang *sahih* saja. Adapun salah satu hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### صحيح البخاري

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ . حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ . عَنِ الْأَعْمَشِ . عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ  
عَبْدُ اللَّهِ . حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ  
إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ  
ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًَا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيَقَالَ لَهُ  
اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَسَقِيَّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: Rasulullah Saw menuturkan kepada kami dan beliau adalah ash-Shaadiqul Mashduuq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya). Beliau bersabda: Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dan ovum), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghab (segumpal daging) seperti itu pula.<sup>2</sup> Kemudian seorang malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rezeki, ajal, amal dan nasib celaka atau bahagiannya kemudian dititipkannya ruh." (HR. Al Bukhari).<sup>3</sup>

## Biografi Perawi, Guru dan Murid serta Pendapat Kritikus Hadis

### *Al Hasan bin Rabi'*

Ia adalah pembesar tokoh ulama yang meriwayatkan hadis dari *atba' al tabi'in*. Ia wafat pada tahun 220/221 H. Guru-gurunya adalah

<sup>1</sup> A.J. Wensick, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, terj. Muhammad Fuad Abdul Baqi' (Pakistan: Suhail Academy Lahor, t.t.), h. 114 & 534.

<sup>2</sup> *'Alaqah*, yaitu darah yang beku dan berada di dinding rahim. *Mudhghab* yaitu segumpal daging atau potongan daging. Lihat Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab* (Beirut: Dār Sadir, t.t.), h. 56.

<sup>3</sup> Abū 'Abdullāh Muhammad bin Ismā'il al-Bukhari, *Shahih al Bukhari* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1992); *Shahih Bukhari kitab Bid'ul Wahy bab Zikr al-Malaikah*: 2969.

Abū Ishāq Ibrahim, Ja'far bin Sulaiman, Abū Qudamah, Hajjaj bin Muhammad, al Hasan bin 'Tiyas, Hamad bin Zaid, Khazim bin al Husain, Khalid bin 'Abdullah, Dawud bin Abdurrahman, Abi al Ahwas, Abi Zubaid, Abdullah bin Idris dll.

Murid-muridnya adalah al Bukhari, Muslim, Abū Dawud, Ibrahim bin Nashr al Rāzi, Abu Amr Ahmad bin Khazim, Ahmad bin Sa'ad, Ahmad bin 'Ubaydillah, Ishaq bin al Hasan, Ja'far bin Muhammad, Zakariya bin Yahyā dll.<sup>4</sup> Pendapat kritikus hadis: menurut Ibnu Hajar, ia termasuk rawi yang *tsiqab*. Sedangkan menurut Abū Hatim, ia adalah paling *tsiqab*-nya *ashab* dari Ibnu Idris.<sup>5</sup>

### *Abu al-Abwash*

Ia termasuk tokoh pertengahan dari *tabi'in*. Guru-gurunya adalah Jābir bin Abdullah, Abdurrahman bin 'aid, Amr bin al aswad, Utbah bin Abd al Salami dll. Murid-muridnya adalah al Ahwash bin Hakim, Abdullah

---

<sup>4</sup> Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf al Mizzi, *Tabzib al Kamal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980).

<sup>5</sup> Dalam Kitab *Taysir 'Ulūm AlHadīts li AlMubtadi'in Amru Abdul Mun'im Salim*, h. 160-161, menyebutkan *penta'dil* ada beberapa tingkatan: (1) *Mutasabil* dalam *ta'dil* (terlalu mudah memberi rekomendasi keadilan). Maka tingkat yang pertama ini tidak diterima bila ia memberikan rekomendasi *tsiqab* kepada seseorang, kecuali bila ia mengetahuinya. Di antara ulama yang *mutasabil* dalam *ta'dil*, yaitu Imam Muhammad bin Ishaq bin Al Huzaimah dan muridnya, Abu Hatim bin Ibnu Hibban juga Ibnu Hibban Al Hakim Ibnu Abdullah, terutama dalam kitab *Al Mustadark-nya, Ad Daruquthni*, namun ia lebih baik dari Ibnu Hibban dan Al Baihaqi. (2) *Mutasyadid* (terlalu ketat dalam memberikan rekomendasi adil kepada seorang perawi). Untuk yang kedua ini *ta'dil*-nya dipegang erat-erat, apalagi terhadap perawi yang diperselisihkan. Di antara para ulama yang *mutasyadid* adalah Abu Hatim Ar Razi, Al Jauzajani dan An Nasa'i. Dikatakan, Ibnu Ma'in juga. (3) *Mu'tadil* (sikap pertengahan). Untuk tingkatan yang ketiga, perkataan diterima dan tidak ditolak kecuali bila berselisih dengan *jumbur*. Ulama yang termasuk *mu'tadil* adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah Ar Razi, Ibnu Ma'in, Asy Syaikhani dan At Tirmidzi. Sedangkan tingkatan *Penjarh* dalam Kitab *Taysir 'Ulum AlHadīts li AlMubtadi'in Amru Abdul Mun'im Salim*, h. 173-174 disebutkan: Tingkatan *penjarb* sebagaimana pada tingkatan *penta'dil* di atas, yaitu: (1) *Mutasyadid* dalam *menjarb*, seperti Abu Hatim Ar Razi dan Al Jauzajani. (2) *Mutasabil* atau *Musrifin* (terlalu mudah) dalam *menjarb*, seperti Abu Al Fath Muhammad bin Al-Husain Al-Azdi. (3) *Mu'tadil* dalam *menjarb*, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah Ar Razi, Ibnu Ma'in, Asy Syaikhani. Lihat Triyasyid Nuruddin, *Al Jarb wa At Ta'dil*.

bin Basyar, Muawiyah bin Shalih, Abu bakar bin Abdullah dll. Menurut Ibnu Hajar dan al Zahabi ia adalah *sadūq* (sangat jujur dan terpercaya).

### *Al-A'mash*

Ia merupakan tokoh tabi'in. Ia wafat pada tahun 147 H dalam versi lain 148 H. Guru-gurunya adalah Ibrahim al Nakha'i, Ismail bin Abi Khalid, Tamim bin Salamah, Abi Shahrah, Habib bin Abi Sabit, al-Hakam bin Utaibah, Sa'ad bin Ubaidah dll. Murid-muridnya adalah Ishaq bin Yusuf, Ismail bin Zakariya, Jābir bin Nūh, al-Hasan bin Iyas, Hamzah bin Habib, Zaidah bin Qudamah dll. Menurut Ibnu Hajar ia adalah rawi yang *thiqah* dan *hāfiẓ*.

### *Zaid bin Wabb*

Ia merupakan tokoh tabi'in terkemuka. Ia wafat setelah tahun 80 H, dalam versi lain pada tahun 96 H. Guru-gurunya adalah al-Barra' bin Azib, Thābit bin Wadihah, Jarīr bin 'Abdullah, Hudhayfah bin al-Yaman, 'Abdullāh bin Mas'ūd, 'Uthmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Tālib, Umar bin Khattab dll. Murid-muridnya adalah Ismail bin Abi Khalid, al-Haris bin Hasirah, Habīb bin Abī thābit, Habīb bin Hasan, Sulaymān al-A'masy, 'Abdul 'azīz bin Rafī' dll. Menurut Ibnu Hajar, Ibnu Sa'ad dan al 'Ajali ia adalah rawi yang *thiqah* dan mulia.<sup>6</sup>

### *Takhrīj Hadis*

Pengertian *takhrīj* hadis dalam konteks penelitian hadis ialah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap tentang *matan* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Ibnu Hajar al 'Asqalani, *Tahẓīb al Tahẓīb*, dalam *software Maktabah Syamilah*.

<sup>7</sup> Adapun metode dalam melakukan *takhrīj* hadis ada dua macam, yaitu *takhrīj* hadis dengan lafaz dan *takhrīj* hadis dengan *maudhu'* atau tema pembahasan. *Takhrīj* hadis dengan lafaz dilakukan dengan cara mengambil satu lafaz yang terdapat dalam hadis tersebut kemudian melakukan penelusuran dalam kitab-kitab hadis. Kitab kamus hadis yang lumayan lengkap digunakan proses penelusuran *takhrīj* hadis dengan lafaz ialah *al-Mu'jam al-Mufabras li alfaẓ al-badīs al-nabawī* karya A.J. Wensinck. Adapun *takhrīj*

Adapun hadis tentang reproduksi wanita di atas setelah dilakukan *takhrīj* hadis maka ditemukan dan diriwayatkan dalam berbagai kitab berikut ini:

1. *Shahih al-Bukhari* oleh Imam al Bukhari pada kitab “*Bad-ul Khalqi*”, bab “*Dhikr al-Malā’ikah*” (No. 3208), kitab “*Abādīth al-Anbiyā’*” (No. 3332, lihat juga hadis No. 6594 dan 7454).

2. *Shahih Muslim* karya Imam Muslim pada kitab *al-Qadr bab Kayfa Khuliqa Adam*. (No. 2643) 4781 Juz 13.

3. *Sunan Abu Dawud* karya Imam abu Dawud (No. 4708).

4. *Sunan al-Turmudzi* karya al-Turmudzi Kitab *al-Qadr ‘an Rasulillah bab mā jā’a an a’ mā’ bi al-ḥawātīm*. 2063) (No. 2137).

5. *Sunan Ibnu Majah* karya Imam Ibnu Majah (No. 76).

6. *Sunan Kubra al-Nasa’i* karya Abū ‘Abdurrahman Ahmad bin Syuaib Al Nasa’i, Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiah, 1991.

### ***I’tibar Sanad***

*I’tibar sanad* dalam istilah ilmu hadis ialah menyertakan *sanad-sanad* yang lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis itu pada bagian *sanad*-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis tersebut.<sup>8</sup>

---

hadis dengan tema pembahasan dilakukan dengan melakukan penelusuran tema atau topik pokok pembahasan pada hadis tersebut. Misalnya hadis yang berkaitan dengan tema nikah, sedekah, wakaf dll. Kitab kamus hadis yang agak lengkap digunakan untuk penelusuran *takhrīj* hadis dengan topik atau tema pembahasan ialah kitab *Muntakhab Kanzil ‘Ummal* karya Ali bin Hisyam al-Din al-Mutqi dan kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A.J. Wensinck. Pengertian dan metode *takhrīj* hadis di atas merupakan satu di antara beberapa definisi ulama tentang *takhrīj* hadis. Hal ini dikarenakan istilah *takhrīj* mempunyai definisi yang beraneka ragam sesuai kapasitas penggunaannya. Lihat Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Takhrīj wa Dirasat al-Asanid* (Halb: al-Matbaah al-‘Arabiyah, 1978), h. 9-14.

<sup>8</sup> Dengan dilakukan *i’tibar sanad* maka akan terlihat secara jelas jalur *sanad* hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya serta metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Jadi, kegunaan *i’tibar sanad* ialah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung rawi

Adapun *i'tibar sanad* hadis tentang reproduksi wanita tersebut di atas ialah sebagai berikut:

صحيح مسلم

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَيْمُونِ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالُوا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ الصَّادِقُ الْمُصَدِّقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَسَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ<sup>9</sup>

سنن أبي داود

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ النَّمِرِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الْمَعْنَى وَاحِدٌ وَإِلْخَبَارٌ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ - عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ الصَّادِقُ الْمُصَدِّقُ إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ ثُمَّ يَكْتُبُ سَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ<sup>10</sup>

سنن الترمذي

حَدَّثَنَا هَنَادٌ . قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ . عَنِ الْأَعْمَشِ . عَنِ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ . عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ . قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمُصَدِّقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ فِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ . ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ . ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ . يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَسَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ<sup>11</sup>

berupa riwayat yang berstatus sebagai *mutabi*' atau *syahid*. Yang dimaksud *mutabi*' ialah riwayat yang berstatus pendukung pada riwayat yang bukan sahabat Nabi. Adapun yang dimaksud syahid ialah riwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat nabi. Melalui proses *i'tibar sanad* akan dapat diketahui apakah *sanad* hadis yang diteliti memiliki syahid dan *mutabi*' ataukah tidak. Lihat Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h. 51-52.

<sup>9</sup> *Sahih Muslim* kitab *al-Qadr* bab *Kaifa Khuliqa Adam....*: 4781. Abu Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi Al Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz XIII (Riyadh: Dar Alam al Kutub, 1996), h. 100.

<sup>10</sup> Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, *software Maktabah Syamilah*.

<sup>11</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al Turmudzi* (Beirut: Dar al Fikr, 1994). Sunan al-Turmudzi kitab *al-Qadr 'an Rasulillah* bab *Ma ja'a an a'mal bi al-*

وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

سنن ابن ماجه

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ . حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ . وَمُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ . وَأَبُو مُعَاوِيَةَ (ح)  
وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونِ الرَّقِّيُّ . حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ . وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ . عَنِ  
الْأَعْمَشِ . عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ . قَالَ : قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمُصَدِّقُ ، أَنَّهُ قَالَ : يُجْمَعُ خَلْقُ أَحَدِكُمْ  
فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا . ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ . ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ  
ذَلِكَ . ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ الْمَلَكَ . فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ . فَيَقُولُ : اكْتُبْ عَمَلَهُ .  
وَأَجَلَهُ . وَرِزْقَهُ . وَنَسَقِيَّ . أَمْ سَعِيدٌ<sup>12</sup> .

السنن الكبرى للنسائي

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ . حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ . عَنْ فِطْرِ . عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ  
. عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ . وَحَدَّثَنَا شَرِيكٌ . عَنِ الْأَعْمَشِ . عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ . عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ . قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ  
الْمُصَدِّقُ : إِنَّ خَلْقَ ابْنِ آدَمَ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ لِأَرْبَعِينَ . ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ  
ذَلِكَ . ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ . ثُمَّ يَبْعَثُ إِلَيْهِ مَلَكًا فَيَكْتُبُ أَرْبَعًا : أَجَلَهُ .  
وَعَمَلَهُ . وَرِزْقَهُ . وَنَسَقِيًّا أَمْ سَعِيدًا<sup>13</sup>

## Pendapat Kritikus Hadis

Ulama hadis sepakat bahwa hadis tentang reproduksi tersebut merupakan hadis *sahih* karena telah memenuhi kriteria dan persyaratan sebagai hadis *sahih*. Kriteria dan persyaratan hadis *sahih* ada lima:

1. Rawinya bersifat *'adil*
2. Rawinya memiliki hafalan dan ingatan yang sempurna
3. *Sanad*-nya tidak putus
4. Hadis tersebut tidak memiliki *'illat* (cacat)
5. Hadis tersebut tidak *shadh* (janggal)

Semua kritikus hadis memiliki pandangan yang sama bahwa para perawi dalam hadis reproduksi tersebut adalah *thiqah*. Adapun sanad perawi dalam hadis tersebut juga *muttashil* (bersambung) awal hingga

*khawatim*: 2063.

<sup>12</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Software Maktabah Syamilah*.

<sup>13</sup> Al Nasa'i Abu Abdurrahman Ahmad bin Syaib, *Sunan al Nasa'i* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiah, 1991).

akhir. Adapun dari sisi matan hadis tersebut juga terbebas dari *shadh* dan *'illat*. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi atas ke-*sabih*-an dan validitas hadis tentang reproduksi tersebut.<sup>14</sup>

## Pengertian Reproduksi

Reproduksi adalah cara dasar mempertahankan diri yang dilakukan oleh semua bentuk kehidupan. Reproduksi adalah suatu proses biologis di mana individu organisme baru diproduksi. Setiap individu organisme merupakan hasil dari suatu proses reproduksi oleh pendahulunya.<sup>15</sup> Cara reproduksi secara umum dibagi menjadi dua jenis: seksual dan aseksual. Reproduksi seksual adalah reproduksi dengan penggabungan sel kelamin jantan dan betina.<sup>16</sup>

Reproduksi manusia normal adalah contoh umum reproduksi seksual. Secara umum, organisme yang lebih kompleks melakukan reproduksi secara seksual. Pembahasan reproduksi dalam ilmu kedokteran cukup luas, pembahasan tersebut antara lain mencakup anatomi fisiologi, proses pembuahan dan perkembangan janin, hormon-hormon yang berkaitan dan lain-lain.

Proses reproduksi manusia erat kaitannya dengan proses kejadian manusia itu sendiri sebagai keturunan atau generasi selanjutnya. Dalam al-Qur'an dan hadis telah disebutkan hal-hal yang berhubungan dengan reproduksi. Pada dasarnya manusia adalah makhluk biologis sehingga

---

<sup>14</sup> Ibnu Shalah berpendapat bahwa syarat dan ketentuan hadis *sabih* berupa lima syarat sebagaimana tersebut di atas telah disepakati oleh para *muhaddisin* (ulama ahli hadis). Hanya saja meskipun mereka berselisih tentang ke-*sabih*-an suatu hadis maka itu bukan karena syarat-syarat itu sendiri, melainkan karena adanya perselisihan dalam menetapkan wujud, ada atau tidaknya sifat-sifat tersebut dalam suatu hadis atau karena adanya perselisihan dalam mensyaratkan sebagian sifat-sifat tersebut. Menurut *jumhur al-muhaddisin* (mayoritas ulama ahli hadis) bahwa suatu hadis dinilai *sabih* bukan karena tergantung pada banyaknya *sanad*. Suatu hadis dinilai *sabih* cukup jika *sanad*-nya dan *matan*-nya *sabih* meskipun rawinya hanya seorang saja pada tiap-tiap *thabaqat* (tingkatan). Lihat Fatchur Rahman, *Iktisbar Musthalah al-Hadis* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), h. 118-119.

<sup>15</sup> Dikutip dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

<sup>16</sup> *Kamus Saku Kedokteran Dorland*, Cet. I (Jakarta: EGC, 1998), h. 939.

kecenderungan untuk bereproduksi tidak dapat dipungkiri karena hal tersebut telah diberikan Allah kepada manusia. Berbicara mengenai reproduksi tentu tidak dapat dihindari adanya keterlibatan antara dua jenis kelamin yang berbeda atau antara suami dan istri. Dalam hal reproduksi masing-masing orang harus mengetahui cara dan ketentuannya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syariat karena jika seseorang mengabaikan hal tersebut maka akan mendatangkan *mudharat* atau bahaya bagi dirinya sendiri.

Adapun macam-macam reproduksi adalah sebagai berikut:

#### 1. Reproduksi Seksual

Pada reproduksi seksual atau generatif terjadi persatuan dua macam gamet dari dua individu yang berbeda jenis kelaminnya sehingga terjadi percampuran materi genetik yang memungkinkan terbentuknya individu baru dengan sifat baru.

#### 2. Reproduksi Aseksual

Individu baru (keturunannya) yang terbentuk tanpa proses perkawinan dan mempunyai ciri dan sifat yang sama dengan induknya. Individu-individu sejenis yang terbentuk secara reproduksi aseksual dikatakan termasuk dalam satu klon sehingga anggota dari satu klon mempunyai susunan genetik yang sama. Reproduksi aseksual dapat dibagi atas lima jenis, yaitu:

- a. Fisi
- b. Pembentukan spora
- c. Pembentukan tunas
- d. Fragmentasi
- e. Propagasi vegetatif

Adapun alat-alat reproduksi wanita ialah sebagai berikut:

- a. Alat kelamin luar (*Genetalia Externa*):
- b. Mons veneris
- c. *Labia Mayora* (bibir besar)
- d. *Labia Minora* (bibir kecil)

- e. Klitoris
  - f. Vestibulum
  - g. *Himen* (selaput dara)<sup>17</sup>
- Alat kelamin perempuan bagian dalam (*Genetalia Interna*):
- a. Vagina (Saluran Senggama)
  - b. Rahim (Uterus)
  - c. *Tuba Fallopii*
  - d. Indung Telur (Ovarium)
  - e. Parametrium (Penyanga Rahim)<sup>18</sup>

### Proses Kehamilan dan Reproduksi

Manusia selain Adam, Hawa dan Isa a.s. secara ilmiah semuanya tercipta melalui pertemuan sperma dan indung telur. Proses reproduksi manusia berlangsung dalam suatu rangkaian yang dimulai dengan pembuahan di dalam tabung Falopia (pembuluh lembut yang menghubungkan rahim dengan daerah indung telur). Suatu sel telur yang telah memisahkan dirinya dari indungnya di tengah perjalanan (melalui siklus menstrual), dibuahi oleh suatu sel yang berasal dari pria, yaitu spermatozoa. Dari berpuluh-puluh juta spermatozoa yang terkandung dalam satu sentimeter kubik sperma, hanya dibutuhkan satu spermatozoa saja untuk menjamin terjadinya pembuahan. Cairan yang terpancar dari pria mengandung sekitar tiga ratus juta benih manusia.<sup>19</sup>

Hanya 15-50 sperma yang mencapai sel telur dalam perjalanannya menuju tabung Fallovi. Para ilmuwan mengatakan, manusia pada awalnya berasal dari sel satu, begitu juga makhluk hidup lain yang tak terhitung jumlahnya. Semua makhluk bersel satu ini berkembang biak dengan membelah diri dan membentuk salinan yang sama seperti diri

---

<sup>17</sup> [www.dua.satu.web.id](http://www.dua.satu.web.id), diakses pada tanggal 15 November 2015.

<sup>18</sup> <http://sebaiknyatau.wordpress.com/2008/11/05/alat-reproduksi-perempuan>, diakses pada tanggal 15 November 2015.

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-Mana*, Cet. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 112.

mereka sendiri ketika pembelahan ini terjadi. Sel yang sama membentuk organ yang berbeda. Sperma dan sel telur bertemu dan kemudian bersatu membentuk sel tunggal yang disebut zigot. Satu sel tunggal ini merupakan cikal-bakal manusia. Sel tunggal ini kemudian membelah dan memperbanyak diri.

Beberapa Minggu setelah penyatuan sperma dan telur ini, sel-sel yang terbentuk mulai tumbuh berbeda satu sama lain dengan mengikuti perintah rahasia yang diberikan kepada mereka. Sel-sel otak mulai terbentuk pada dua celah kecil di salah satu ujung embrio. Sel-sel otak akan berkembang biak dengan cepat di sini. Sebagai hasilnya, bayi akan memiliki sekitar sepuluh miliar sel otak. Ketika pembentukan sel-sel otak tengah berlangsung, seratus ribu sel baru ditambahkan pada kumpulan sel ini setiap menitnya.

Masing-masing sel baru yang terbentuk berperilaku seolah-olah tahu di mana ia harus menempatkan diri dan dengan sel mana saja ia harus membuat sambungan. Setiap sel menemukan tempatnya masing-masing. Dari jumlah kemungkinan sambungan yang tak terbatas, ia mampu menyambungkan diri dengan yang tepat. Terdapat seratus triliun sambungan dalam otak manusia. Agar sel-sel otak dapat membuat triliunan sambungan ini dengan tepat, mereka harus menunjukkan kecerdasan yang jauh melebihi tingkat kecerdasan manusia. Padahal sel tidak memiliki kecerdasan sama sekali. Bahkan tidak hanya sel otak, setiap sel yang membelah dan memperbanyak diri pada embrio pergi dari tempat pertama kali ia terbentuk dan langsung menuju ke titik yang harus ia tempati. Setiap sel menemukan tempat yang telah ditetapkan untuknya dan dengan sel manapun mereka harus membentuk sambungan, mereka akan mengerjakannya.

Manusia dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim selama 40 hari. Menurut al-Qurtubi maksud dari manusia diciptakan dalam rahim adalah bahwa sperma itu berada dalam rahim. Setelah terpancarnya sperma dalam rahim wanita maka mulailah proses pembuahan. Setelah

embrio tersebut berumur 40 hari pertama maka terbentuklah segumpal darah (*'alaqah*) dan setelah berlangsung 40 hari kedua maka akan berubah menjadi segumpal daging (*mudghab*).<sup>20</sup> *'Alaqah* adalah darah yang beku yang tergantung di dinding rahim, yang dalam istilah biologi disebut zigot. Zigot ini merupakan sebuah gumpalan yang terdiri atas sel-sel yang mirip.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ilmu genetika (janin) dikatakan bahwa selama embrio berada di dalam kandungan ada tiga selubung yang menutupinya, yaitu dinding abdomen (perut) ibu, dinding uterus (rahim) dan lapisan tipis amichirionic atau istilah lain (kegelapan di dalam perut, kegelapan dalam rahim dan kegelapan dalam selaput yang menutup/membungkus anak dalam rahim). Hal ini sesuai dengan firman Allah:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمِينَةَ  
أَزْوَاجٍ يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ  
أَلِلَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ إِلَهٌ إِلَّا هُوَ فَاتَىٰ تُصْرَفُونَ

Artinya: "Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (*Adam*) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?" (QS. Az Zumar (39): 6).<sup>22</sup>

Dalam hadis Rasulullah Saw menjelaskan tentang awal penciptaan manusia di dalam rahim seorang ibu. Proses penciptaan itu berawal dari *nuthfab* (campuran antara sperma dan ovum) kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah) lalu menjadi *mudghab* (segumpal daging) yang masing-masing proses berlangsung selama 40 hari.

Tahapan penciptaan manusia di dalam rahim adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Allah menciptakan manusia dari setetes air mani yang hina yang menyatu dengan ovum, sebagaimana dalam ayat al Qur'an berikut ini:

<sup>20</sup> Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Al Asqalani, *Fath al Bari Syarh Sabih al Bukhari*, Juz XVIII (Riyadh: Dar al Salam. 2000), h. 437.

<sup>21</sup> Abu 'Ula Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim Al Mubarakfuri, *Tubfat al Ahwadzi Bi Syarh Jami' al Turmudzi*, Juz VI (Beirut: Dar al Fikr. 1995), h. 286.

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan terjemahan.

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ

Artinya: "Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani)." (QS. Al-Sajdah: 8).

Dalam surat al Thariq ayat 6-7 juga disebutkan keterangan yang sama yaitu:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Artinya: "Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) laki-laki dan tulang dada perempuan." (QS. Al-Thariq: 6-7).

Adapun bersatunya air mani (sperma) dengan sel telur (ovum) di dalam rahim ini disebut dengan *nuthfab*.

Kedua, setelah lewat 40 hari, dari air mani tersebut Allah menjadikannya segumpal darah yang disebut 'alaqah, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al 'Alaq ayat 2:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah" (QS. Al-'Alaq: 2).

Ketiga, kemudian setelah lewat 40 hari lagi atau 80 hari dari fase *nuthfab*, kemudian fase 'alaqah beralih ke fase *mudhghab* yaitu segumpal daging.

Keempat, setelah melewati 40 hari atau 120 hari dari fase *nuthfab* dari segumpal daging tersebut kemudian Allah menciptakan daging yang bertulang. Dan Allah memerintahkan malaikat untuk meniupkan ruh padanya serta mencatat empat kalimat, yaitu rezeki, ajal, amal dan sengsara atau bahagia. Jadi ditiupkannya ruh kepada janin setelah ia berumur 120 hari.<sup>23</sup>

Malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk meniupkan ruh tersebut dalam beberapa literatur tidak disebutkan nama secara spesifik sebagaimana Jibril, Mikail dan malaikat lain, namun terdapat istilah "*malak muwakkal bi al rahim*" yang artinya malaikat yang disertai tugas menjaga rahim. Nama ini sama dengan istilah malaikat *hafazdah*, *hamalah al arsy*

<sup>23</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah arba'in al Navami* (Jakarta: Pustaka Imam al Syafi'i, 2011), h. 121.

dan lain-lain yang penyebutan namanya tidak spesifik personal.<sup>24</sup>

Sedangkan maksud malaikat mencatat empat kalimat yaitu rezeki, ajal, amal dan sengsara atau bahagia ialah merealisasikan empat perkara tersebut dalam catatan malaikat, bukan berarti awal penetapan empat perkara tersebut. Hal ini dikarenakan segala penetapan takdir manusia sudah diputuskan oleh Allah di *laub al mahjudz*. Sedangkan penulisan malaikat tentang status manusia tersebut laki-laki atau perempuan dilakukan ketika *nuthfab* sudah menempati di rahim wanita, kemudian malaikat mengambil *nuthfab* tersebut dengan telapak tangannya, kemudian malaikat bertanya kepada Allah: “Wahai Tuhanku *nuthfab* ini menjadi laki-laki atau perempuan?” Lantas Allah memberitahukannya dengan menunjukkan kepada malaikat di *laub al mahjudz*.<sup>25</sup>

Hal ini menggambarkan bahwa empat perkara tersebut merupakan perkara yang urgen dalam kehidupan manusia. Semua manusia akan mengalami proses kehidupan yang tidak bisa terlepas dari empat perkara tersebut. Adapun penulisan selain perkara empat itu dilakukan sebelum dan sesudahnya.

### **Proses Persalinan atau Kelahiran**

Setelah terjadinya proses panjang dalam rahim sang ibu maka tahap selanjutnya adalah persalinan atau kelahiran. Persalinan dan kelahiran merupakan kejadian fisiologi yang normal dan yang dinantikan ibu dan keluarga selama 9 bulan. Adapun beberapa definisi persalinan di antaranya adalah:

1. Proses membuka dan menipisnya serviks dan janin turun ke jalan lahir.

2. Proses ketika janin dan ketuban didorong keluar melalui jalan lahir.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Abu Zakariya Yahya Al Nawawi, *Syarab Shabih Muslim, software Maktabah Syamilab*.

<sup>25</sup> Badar al Din al ‘ainiy, *Umdah al Qory Syarab Shabih Bukhori, software Maktabah Syamilab*.

<sup>26</sup> Subari Damopoli, dkk, *Buku Daras Persalinan (Askeb II)* (Makassar: UIN Alauddin Makassar Press, 2007), h. 5.

Adapun sebab-sebab yang memengaruhi terjadinya persalinan, yaitu penurunan hormon progesterone, rangsangan oksitosin, pergerakan otot-otot uterus, tekanan pada fleksus franken hauser yang terletak di belakang serviks bila tertekan maka kontraksi uterus dapat dibangkitkan.<sup>27</sup>

Dalam menghadapi persalinan seorang ibu hendaknya dituntut untuk memperhatikan diri dan kesehatannya, demikian pula halnya dengan yang membantu persalinan seperti dokter atau perawat. Disarankan agar mereka memberikan pelayanan yang maksimal karena hal tersebut sangat mendukung kelancaran persalinan dan meminimalisir kesalahan atau risiko yang terjadi selama proses persalinan. Adapun kebutuhan wanita dalam persalinan yaitu:

1. Asuhan fisik dan psikologis
2. Kehadiran seorang pendamping secara terus-menerus
3. Pengurangan rasa sakit
4. Penerimaan atas sikap dan perilakunya
5. Informasi dan kepastian tentang hasil persalinan yang aman.

Wanita yang memperoleh dukungan emosional selama persalinan akan mengalami waktu persalinan yang lebih pendek dan intervensi medis yang lebih sedikit. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan pihak kesehatan sangat besar pengaruhnya dan hal tersebut tidak boleh dianggap sepele.<sup>28</sup>

## **Kesimpulan**

Reproduksi adalah cara dasar mempertahankan diri yang dilakukan oleh semua bentuk kehidupan. Reproduksi adalah suatu proses biologis di mana individu organisme baru diproduksi. Setiap individu organisme merupakan hasil dari suatu proses reproduksi oleh pendahulunya. Cara reproduksi secara umum dibagi menjadi dua jenis: seksual dan aseksual.

Dalam hadis Rasulullah Saw menjelaskan tentang awal penciptaan manusia di dalam rahim seorang ibu. Proses penciptaan itu berawal dari

<sup>27</sup> Hand Out Askeb Ibu II, STIKES Graha Edukasi Makassar, 2007, h. 2.

<sup>28</sup> Subari Damopoli, dkk, *Buku Daras Persalinan...*, h. 32.

*nuthfab* (campuran antara sperma dan ovum) kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah) lalu menjadi *mudhghab* (segumpal daging) yang masing-masing proses berlangsung selama 40 hari. Hadis Nabi tentang reproduksi tersebut kualitasnya ialah shahih karena telah terpenuhi syarat-syarat dan kaidah kesahihan hadis.

Dari siklus reproduksi tersebut kita bisa mengambil hikmah bahwa kekuasaan Allah sangat luas sehingga bisa menambah keimanan kita. Selain itu juga menunjukkan bahwa kodrat sebagai wanita merupakan konsekuensi yang berat sebagai media reproduksi manusia. Oleh sebab itu, wanita merupakan makhluk yang berjasa dalam melahirkan jutaan manusia melalui proses reproduksi. Penghormatan dan penghargaan kepada wanita harus mendapatkan apresiasi yang positif. Di samping itu kajian keilmuan tentang reproduksi harus selalu dikembangkan dari berbagai macam sudut pandang ilmu pengetahuan sehingga bisa saling melengkapi satu dengan yang lain.

## Daftar Pustaka

- Al Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath al Bari Syarh Sahib al Bukhari*, Riyadh: Dar al Salam, 2000.
- Al Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih al Bukhari*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1992.
- Al Dimasyqi, Ibn Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi, *Asbabul Wurud*, terj. M. Suwarta Wijaya, Cet. IX, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Al Mizzi, Jamaluddin Abi al Hajjaj Yusuf, *Tabzib al Kamal, Software Maktabah Syamilah*.
- Al Mubarakfuri, Abu 'Ula Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim, *Tubfat al- Ahwadzi Bi Syarh Jami' al Turmudzi*, Beirut: Dar al Fikr, 1995.
- Al Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar Alam al Kutub, 1996.
- Al Nasa'i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib, *Sunan al Nasa'i*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiah, 1991.
- Al Nawawi, Abu Zakariya Yahya, *Syarah shahih Muslim, Software Maktabah Syamilah*.
- Al-Qur'an al-Karim* dan terjemahan.
- Al-Tahhan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Halb: al-Matbaah al-'Arabiyah, 1978.
- Damopoli, Subari, dkk, *Buku Daras Persalinan (Askeb II)*, UIN Alauddin Makassar, 2007.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin, *al Musnad*, Riyadh: Maktabah al Turats al Islami, 1994.
- Hand Out Askeb Ibu II, STIKES Graha Edukasi Makassar, 2007.
- <http://sebaiknyatau.wordpress.com/2008/11/05/alat-reproduksi-perempuan>, diakses pada tanggal 15 November 2015.
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah arba'in al Nawawi*, Jakarta: Pustaka Imam al Syafi'i, 2011.
- Kamus Saku Kedokteran Dorland*, Jakarta: 1998.

Mandzur, Ibnu, *Lisan al Arab*, Beirut: Dar Sadir.

Rahman, Fatchur, *Iktisbar Musthalah al-Hadis*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974.

Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa bin, *Sunan al Turmudzi*, Beirut: Dar al Fikr, 1994.

Shihab, Quraish, *Dia ada Dimana-Mana*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

\_\_\_\_\_, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.